

## Table Of Content

<b>Journal Cover</b>	2
<b>Author[s] Statement</b>	3
<b>Editorial Team</b>	4
<b>Article information</b>	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
<b>Title page</b>	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
<b>Article content</b>	7

**Indonesian Journal of Cultural and  
Community Development**

ISSN 2615-6180 (ONLINE)



BROUGHT TO YOU BY

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

## Conflict of Interest Statement

The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

## Editorial Team

### Editor in Chief

[Dr. Totok Wahyu Abadi](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

### Managing Editor

[Mochammad Tanzil Multazam](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

[Rohman Dijaya](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

### Member of Editors

[Mahardhika Darmawan Kusuma Wardana](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Sinta](#)]

[Bobur Sobirov](#) ([Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Farkhod Abdurakhmonov](#) ("[Silk Road](#)" [International University of Tourism, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa](#) ([Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SURabaya, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

**Nyai's Representation in Bumi Manusia Film (Analysis of Semiotics of Bumi Manusia Films)**

*Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia)*

**Shinta Dwi Andriani Budiarto, shintaandriani7@gmail.com, (0)**

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

**Poppy Febriana, poppyfebriana@umsida.ac.id, (1)**

*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

(1) Corresponding author

**Abstract**

Nyai's Reception at Bumi Manusia (Semiotic Analysis of Cristian Metz Film) This thesis has not been published. Faculty of Business, Law and Social Sciences, Muhammadiyah University of Sidoarjo. This study aims to find out the content of the written film contains many sets of signs and needs to be understood so that a message conveyed by the film director is right on target. The film Bumi Manusia is the object of this research, there is a Nyai character who lifts the success of this film. Nyai has a certain connotation and stigma, which in the Big Indonesian Dictionary is translated as a call intended for women who are not or are already married. Nyai is the same as concubine. That's what makes researchers intrigued to examine the role of Nyai Ontosoroh in the film Bumi Manusia entitled "Representation of Nyai on Earth of Mankind". The researcher uses a descriptive qualitative method which is then analyzed using the theory of Semiotics. Chistian Metz's film has several syntagmatic types, but in this study only eight types of syntagmatic are used, namely Bracket Syntagma, Sequences, Descriptive Syntagma, Scene, Autonomous Shot, Narrative Syntagma, Episodic Sequence. Then, it is perceived using Gayatri Spivak's theory of Postcolonialism against the Subalterns. Spivak's opinion is that the position of indigenous women is a subaltern group because of the dominance of the male group. Nyai as subalterns are disadvantaged, in terms of honor, self-respect and their right to be a mother.

---

## Pendahuluan

Film menjadi salah satu alat untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat. Isi naskah film yang ditulis mengandung banyak kumpulan tanda dan perlu dipahami agar sebuah pesan yang disampaikan sutradara film tepat sasaran. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Saat ini di Indonesia khususnya banyak PH (*Production House*) memproduksi film-film yang syarat akan makna, dari segi film motivasi hidup, film yang mengikat kebudayaan lokal suatu daerah di Indonesia, film *true story* menjadi banyak disukai penonton di Indonesia. Film yang disuguhkan tidak hanya untuk hiburan semata, tapi juga mendidik, memotivasi, menambah nilai tambah bagi penonton. Banyaknya PH (*Production House*) memproduksi film cerita dari novel yang kemudian diangkat ke layar lebar, dengan cerita yang dikemas secara bagus dan baik, membuat film tersebut menjadi sebuah tontonan yang segar dan bisa dinikmati berbagai kalangan sesuai batasan segmentasi dari film tersebut. Seperti, *Film Bumi Manusia* yang kemunculannya ditunggu-tunggu dari awal penayangan trailer film tersebut. Film biografi sejarah Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo dan tulis Salman Aristo. Film yang diangkat dari sebuah Novel dengan judul yang sama. Berikut ini poster film Bumi Manusia:

Gambar 1 . Poster Film Bumi Manusia

Feminisme adalah sebuah gerakan yang kemunculannya disebabkan ingin mendapatkan kesetaraan terhadap kaum patriarki, dari penindasan yang sewenang-wenangnya oleh laki-laki yang menganggap perempuan itu lemah, tidak rasional dan hanya menunjang perasaannya saja ketimbang akal. Menurut Tong (2009), feminisme gerakan yang memiliki akar majemuk. Berbagai aliran yang muncul dalam feminisme (Suwastini, 2013) [1]. Gerakan yang dimulai dari barat yaitu Amerika dan Inggris. Dalam perkembangannya Feminisme digolongkan menjadi tiga gelombang yaitu, Feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan postfeminisme. Dari ketiga gelombang tersebut memiliki peran dan sejarahnya masing-masing saat membela hak-hak perempuan dinegara tersebut. Awal mula kemunculan gerakan feminisme dari Negara barat, membuat Negara-negara berkembang seperti Indonesia juga menggalakkan gerakan tersebut, meskipun dalam perkembangannya kebanyakan tidak berjalan sama dengan apa yang dicita-citakan perempuan-perempuan yang hidup di Negara berkembang. Itu sebabnya banyak beberapa ilmuwan yang meragukan terhadap sistem feminisme barat yang harus diterapkan di Negara-Negara berkembang. Gayatri Spivak, dia membongkar tiga teks dari karya sastra Barat, identik dengan tidak ada kesadaran terhadap sejarah kolonialisme. Dimana Negara-Negara yang merasakan pernah dijajah oleh Negara Barat susah menerapkan feminisme sesuai pemikiran orang barat, Bahkan setiap Negara berkembang mempunyai kulture budaya yang juga mempengaruhi, ke majuan kaum *Subaltern*.

Dalam pemikiran *Postkolonialisme*, Spivak berpendapat bahwa perempuan merupakan golongan *subaltern* dari berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual agar bisa berbicara karena tidak ada telinga dari para kaum laki-laki nonpribumi maupun pribumi untuk mendengarkan suara mereka [2]. Dari pemikiran Spivak tersebut, bahwa kedudukan perempuan pribumi menjadi golongan *subaltern* karena adanya dominasi dari kelompok laki-laki. Keadaan yang membuat perempuan sebagai golongan *subaltern*. Di Indonesia salah satu yang termasuk golongan *Subaltern* adalah Nyai, seperti Nyai Ontosoroh hal tersebut dikarenakan stratifikasi sosial yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Dengan demikian peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Christian Metz)"

### Pengertian Representasi

Representasi merupakan penanda yang gunanya untuk mengartikan sesuatu yang mengalami seleksi sesuai dengan kepetingan dan tujuan komunikasi. Tanda tersebut yang tertuang dalam bentuk gambar, kata-kata, suara, atau cerita yang menggambarkan suatu ide dari fakta tertentu. Menurut Stuart Hall memiliki dua proses representasi. Pertama, Representasi mental, konsep tentang 'sesuatu' yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, Bahasa, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa, yang lazim agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu tanda dari simbol-simbol tertentu [3].

### Pengertian Semiotika Film Chirstian Metz

Semiotika film menurut Chirstian Metz adalah semiotika yang memperkenalkan beberapa komponen dan elemen yang dapat diinterpretasikan melalui unsur-unsur sinematografi dalam *scene-scene* yang diteliti atau dengan kata lain mencari makna dalam film menggunakan 8 tipe utama dalam analisis sintagmatik image track (*Large Syntagmatik Category of image track*) [4].

1. *Bracket Syntagma*, dapat didefinisikan serangkaian adegan yang singkat yang mewakili peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung di dalam film. Dengan kata lain, *bracket syntagma* memberi gambaran singkat tentang inti cerita (maka dari biasanya terletak di awal cerita).
2. *Sequences*, Peristiwa temporal yang terputus-putus. Sekuens harus dibedakan dari *scene* dimana kontinuitas cerita dipertahankan sehingga menjadi urutan yang tepat.
3. *Descriptive Sytagma*, adalah hubungan antara semua motif berurutan yang disajikan di dalam layar sebagai



salah satu simultan yang digunakan untuk menjelaskan suatu setting dari objek, bukan subjek. Bisa dicontohkan seperti deskriptif dari suatu pemandangan (sebuah pohon, diikuti dengan pengambilan gambar arus air disebelah pohon tersebut, diikuti dengan pengambilan gambar dari bukti yang terlihat dari pohon tersebut).

4. *Autonomous Shot*, ini adalah satu shot sama dengan satu segmen, artinya suatu *single shot* menunjukkan keseluruhan segmentasi atau episode dalam suatu plot film.
5. *Scene*, Menjelaskan kejadian spesifik ditempat dan waktu yang spesifik pula. Misalnya, adegan percakapan.
6. *Narrative Syntagma*, merupakan sintagma kronologis lalu memberitahu bahwa hubungan sementara yang didefinisikan oleh diegesis atau alur cerita. Metz memberikan sebuah penjelasan tentang kategori sintagma narasi dimana memiliki dua kemungkinan bentuk: bisa mencakup serangkaian progresif tunggal suatu peristiwa cerita atau mungkin diselingi dua atau lebih dari cerita yang progresif.
7. *Episodic Sequence*, digunakan untuk menyingkat waktu secara kronologis, berurutan, dan simbolis.

## Pengertian Subaltern Dalam Sudut Pandang Gayatri Spivak

Pada masa Postkolonialisme yang paling menjadi korban adalah kaum perempuan (*Subaltern*). *Subaltern* sebenarnya diadopsi dari pemikiran Italia, Antoni Gramsci, ia menggunakan istilah tersebut untuk kelompok sosial *Subordinat*, yaitu kelompok-kelompok di masyarakat yang menjadi subyek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa, seperti petani, buruh, dan kelompok yang tidak memiliki akses kepada suatu kekuasaan [5]. Dari pemikiran Spivak tersebut, bahwa kedudukan perempuan pribumi menjadi golongan *subaltern* karena adanya dominasi dari kelompok laki-laki. Keadaan yang membuat perempuan sebagai golongan *subaltern*[6], [7]. Dalam karyanya yang berjudul "*Can The Subaltern Speak?*" dari karyanya Spivak mengharapakan bahwa golongan *subaltern* untuk bisa berbicara secara kolektif, sebab kaum *subaltern* tidak akan dapat dicari karena para kaum tertindas tidak bisa berbicara.

## Pengertian Makna Nyai

Nyai memiliki konotasi dan stigma tertentu. Kata Nyai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai panggilan ditujukan untuk perempuan yang belum atau sudah kawin [8]. Nyai sama dengan pergundikan. Pada masa kolonial Belanda, nyai saat itu sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari para koloni Belanda. Nyai memiliki sebuah arti tersendiri sesuai situasi dan kondisi. Ada yang menafsirkan bahwa sebutan "Nyai" sepaang dengan "Kyai", Identik dengan tokoh agama Islam, yang berkaitan dunia pesanter. Kyai dan Nyai dalam dunia pesantren dianggap sebagai orang-orang terpadang di kalangan masyarakat. Kemudian istilah Nyai dan Kyai mengerucut menjadi sebutan yang berhubungan dengan jabatan dan dan pemahaman agama Islam [8].

## Pengertian Pesan Dalam Film

Film adalah sebuah karya yang ditunjukan untuk mengubah persepsi seseorang terhadap suatu permasalahan dimasyarakat. Sebab film menjadi wadah propaganda baik secara langsung atau terselubung. Pesan-pesan dalam sebuah karya film yang disampaikan kepada penonton tidak lagi hanya mengandung hiburan saja. Edukasi menjadi salah satu aspek yang harus dimasukkan dalam sebuah karya film [9], [10], [11], [12].

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif [13]. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data, berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka, bertujuan menghasilkan suatu penjelasan yang mendetail terhadap sebuah topik yang spesifik, seperti situasi maupun fenomena sosial. Menggunakan Analisis semiotika untuk menganalisis sebuah objek penelitian. Dalam teknik analisis data, *Film Bumi Manusia* dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut Christian Metz yang dengan fokus pada 8 tipe utama dalam analisis sintagmatik image track (*Large Syntagmatik Category of image track*). Sebab penelitian semiotika Christian Metz menunjukkan kumpulan komponen dan elemen yang diartikan kedalam unsur-unsur sinematografi ke scene-scene yang diteliti untuk mencari makna dalam sebuah film.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang akan disajikan dalam bentuk potongan-potongan gambar yang kemudian dideskripsikan lalu dianalisis peneliti menetapkan 27 shot dari *Film Bumi Manusia*. Data diambil sesuai dengan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu Reprerstasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (*Analisis Semiotika Film Christian Metz*).

### 1. Bracket Syntagma

Serangkaian singkat adegan mewakili peristiwa yang sedang berlangsung dalam *Film Bumi Manusia*. Yang termasuk dalam shot ini: 4.2.2 kisah seorang perempuan yang dijadikan Nyai (*Gundik*) tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari sebagian orang, bahkan kebanyakan tak memanusiaikan seorang Nyai. Hal ini terdapat



wujud krisis identitas yang dialami oleh Nyai dalam film ini, bahwa Nyai dianggap bukan seorang manusia, Nyai dianggap derajatnya sama seperti Hewan. Ditarik kesimpulan dari adegan diatas sebenarnya sutradara mengarahkan penonton ke dalam satu gambaran objek perempuan yang diperumpamakan ke bentuk penyebutan lain seperti Mawar (*Indo/pribumi*) dan Tulip (*Belanda*). Wujud stereotip disini terlihat jelas bahwa, perempuan dianggap sebagai objek bercandaan bagi kaum laki-laki, derajat perempuan *indo atau pribumi* tidak sebanding dengan mereka perempuan berdarah *Eropa*. Terlihat sekali penyimpangan yang menyangkut tentang ras, budaya, dan pendidikan. Bahkan bagi pria berdarah *indo* seperti Suurhof bukan Belanda totok, perempuan *Eropa* tetap saja lebih tinggi berderajat. Menurutnya Dunia itu seperti taman, berwarna-warni, akan tetapi setangkai *Tulip* tetap lebih mahal dari serumpun *Mawar*. kedudukan perempuan pribumi masih dipandang rendah sebab tak memiliki kekuasaan yang tinggi atas para laki-laki pribumi atau non-pribumi. Perempuan adalah objek pertentangan antara para laki-laki yang digambarkan menjadi subjek.

## 2. Sequences

Peristiwa temporal yang terjadi secara terputus-putus, akan tetapi kontinuitas cerita harus dipertahankan sehingga menjadi urutan yang tepat. Yang termasuk dalam shot ini: 4.2.3, 4.2.4, 4.2.5, 4.2.12, 4.2.14, 4.2.15, 4.2.16, 4.2.19, 4.2.25, Toko Nyai Ontosoroh diceritakan oleh Annelies kepada Minke siapa Nyai Ontosoroh sebenarnya. Dia memiliki dua anak dari Herman Mellema, Robert Mellema dan Annelies Mellema, mereka memiliki sikap yang berbeda dalam memperlakukan ibu kandungnya, yang berdarah pribumi. Nyai Ontosoroh yang memiliki kepribadian yang ramah dan baik saat bersama tamunya. Memiliki postur tubuh yang bagus dia berjalan dengan tegap, dengan penuh kebijaksanaan. Menggunakan bahasa Belanda, dia bahkan tak segan memperkenalkan dirinya seorang Nyai kepada tamunya. Nyai Ontosoroh seorang pekerja keras mengatur keuangan dan pandai mengatur bisnis keluarga. Kemudian dishot selanjutnya, Nyai Ontosoroh mengalami beberapa masalah hidup yang berat untuk dia lewati. Dari kematian mendadak Herman Mellema di rumah protitusi milik baba ah tjong, dan Nyai Ontosoroh dituduh menjadi pembunuh suaminya. Untuk kali pertama Nyai Ontosoroh menjalani persidangan di pengadilan pribumi atas tuduhan telah membunuh Herman Mellema. Dalam persidangan berjalan sangat alot, Hakim tidak kooptif membahas tentenag kasus yang sedang diusust tetapi malah membuka aib keluarga Nyai Ontosoroh di khalayak umum. Atas kejadian itu Nyai Ontoroh memelakukan pemberontakan saat berlangsung pengadilan, sebab dia tak tahan atas penghinaan yang ditujukan olehnya dari Hakim. Dihadari hari selanjutnya hasil keputusan pengadilan menetapkan bahwa Nyai Ontosoroh tidak bersalah. Setelah meninggalnya Herman Mellema, pengadilan kedua dijalani oleh Nyai Ontosoh dipengadilan Eropa atas kasus memperebutkan hak asuh anak kandungnya Annelies dan Robetr Mellema.

## 3. Descriptive syntagma

Hubungan antara semua motif berurutan yang disajikan dilayar menjadi salah satu simultan digunakan untuk menjelaskan setting dari objek, bukan subjek. Yang termasuk dalam shot ini: 4.2.6, 4.2.21 Kesuksesan bisnis keluarga Herman Mellema, tidak lain ada peran Nyai Ontosoroh dalam manajemen uang, waktu kerja, dan sistem jual beli yang dilakukan perusahaan. Dan tidak memberatkan para petani dan pekerja. Terlihat dari luasnya lahan pertanian, serta jumlah pekerja yang banyak, tapi tetap rukun dan damai, bahkan mereka seperti tidak bekerja diladang orang lain tadi diladang sendiri. Tidak selamanya *Subaltern* dilingkuangan keluarga dikucilkan dan tidak dikasih tempat untuk berkembang, Herman Mellema juga berbeda dengan pria Eropa lain yang memiliki seorang Nyai, dia sangat menghormati keberadaan Sanikem. Akan tetapi setelah Herman Mellema meninggal banyak masalah yang menghampiri Nyai Ontosoroh, hak asuh terhadap anak-anak kandungnya dipermasalahkan oleh orang-orang Eropa, di shot ini Advokat terkenal dari Semarang datang untuk membantu dan mengusust bagaimana masalah ini bisa dimasukan ke pengadilan Eropa. Dijelaskan bahwa memang benar Heman Mellema tidak secara resmi menikahi Nyai Ontoroh baik dari hukum Eropa dan Agama. Di hukum Eropa Nyai tidak dapat memiliki hak atas anaknya.

## 4. Scene

Digunakan dalam kejadian spesifik di tempat dan waktu yang spesifik. Yang termasuk dalam shot ini: 4.2.7, 4.2.11, 4.2.17, 4.2.18, 4.2.22, 4.2.23, 4.2.24 Nyai Ontosoroh, diruang makan bersama keluarganya, dia berani memarahi suaminya Herman Mellema di depan anak-anaknya dan tamunya. Perlakuan suaminya yang menghina pribumi membuat Sanikem geram, kemudian dia berani membentak Herman tanpa takut. Dan menyatakan dengan tegas Eropa dan Pribumi sama. Sosok Nyai Ontosoroh disini berbeda dengan wanita yang senasib denganya, ke dudukan mereka seperti seorang pembantu, dan tidak punya hak untuk menegur para pria kulit putih yang sudah memberikan tempat tinggal. Selang sehari kejadian diatas, Herman Mellema ditemukan meninggal dunia di rumah prostitusi milik Ah Tjong, dan diwaktu yang sama Nyai Ontosoroh dan anaknya ada ditempa Herman Mellema ditemukan meninggal, Nyai Ontosoroh dituduh melakukan pembunuhan berencana, dam dituntu oleh pengadilan Eropa. Hari pengadilan berlangsung, Minke selaku tamu Nyai Ontorosoh dan memiliki kemampuan untul membuat tulisan yang dapat di terbitkan. Pengadilan semakin bertela-tela, sehingga Minke menggiring opini masyarakat bahwa Pengadilan Eropa tidak dapat fokus menyelesaikan kasus dengan baik. Usaha Minke membuahkan Hasil, Nyai Ontosoroh tak bersalah atas kematian Herman Mellema. Kemudian dengan berita juga Minke membersihkan nama baik Nyai Ontosoroh dan keluarga. Sebab menurut Minke, hanya berita yang menjadi senjata uantuk melawan para kulit putih dan memberitahu ke masyarakat apa yang sebenarnya terjadi. Hal itu akan dilakukan Minke untuk kasus Nyai Ontosoroh selanjutnya. Spivak, *Subaltren* membuat perlawanan terhadap kaum elit kelas atas dengan cara mencaci dan memberontak untuk dapat didengar oleh mereka. Seperti halnya yang dilakukan

oleh Nyai Ontosoroh, sempat mengeluarkan cacian serta ancaman dengan kemarahannya terhadap Herman, agar suaminya tau dan dapat menghormati keberadaan orang-orang disekitarnya dengan stratasosial yang sama.

## 5. Autonomous Shot

Tipe *sintagmatik Autonomous Shot*, memiliki dua *subdivisi*, *sequence shot* dan *sintagmatik subtype* yang disebut sebagai *insert*. Adegan diatas termasuk dalam *Subjective Insert*, tidak menampilkan karakter utama melainkan menampilkan sudut pandang dari karakter tersebut. Yang termasuk dalam shot ini : 4.2.8, 4.2.9, 4.2.10, 4.2.13. Shot menceritakan latar belakang sejarah Sanikem sampai menjadi seorang Nyai Ontosoroh, bermula dari Ayahnya yang menjual Sanikem kepada Herman Mellema demi jabatan, dan mendapat uang sebesar 25 gulden. Sainikem dirawat dengan baik oleh Herman. Dipperlakukan seperti istri sahnya tidak seperti istri simpanan. Shot selanjutnya, saat kasus kematian Herman berjalan dipengadilan yang dihadapi oleh Nyai Ontosoroh, Minke mulai membantu membersihkan nama baik Nyai Ontosoroh, dengan dia menulis sebuah tulisan yang berjudul "*Seorang Nyai , juga Manusia, Tetap Hrus Dilindungi Hukum*". Sama seperti karya Spivak yang berjudul "*Can the Subaltern Speak*". Spivak mengatakan bahwa kaum intelektual harus hadir sebagai pendamping atau sebagai orang yang mewakili kelompok yang tertindas tersebut, untuk memperjuangkan kelompok-kelompok *subaltern* akan kembali keposisi subordinat di masyarakat. Dalam keadaan ini Minke menjadi sosok yang intelektual agar bisa membantu Nyai, sebab Minke pandai menulis upayanya untuk berbicara public dengan tulisan, dan sedikit paham tentang sistem hukum Eropa yang berlangsung.

## 6. Narrative Syntagma

*Sintagma* kronologis dan menunjukkan hubungan yang sementara didefinisikan oleh diegesis atau alur cerita. Yang termasuk dalam shot ini: 4.2.20. Setelah masalah kematian Herman Mellema, Nyai Ontosoroh mengalami masalah baru, dimana haknya menjadi seorang ibu sangat terancam. Orang-orang kulit putih berusaha mengambil alih hak asuh Annelies dan memperkarakannya ke Pengadilan Eropa. Dalam kasus ini Nyai direnggut semua atas kepemilikannya, dari segi materi, hak asuh terhadap anaknya, serta hak untuk menjadi manusia yang memiliki keadilan. Kejadian ini terulang kembali, saat dia dijual oleh Ayahnya kepada Herman Mellema. Dimana hak untuk menjadi anak hilang, harga diri hilang, hak dilindungi orang tua pun tak ada, semua haknya saat masih usia 14 tahun dirampas tak tersisa. Perempuan *subaltern*, akan mengalami penindasan yang sama secara berulang-ulang apabila dia tidak mampu melawan kelas elit yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Meskipun *Subaltern* sudah menyampaikan penolakannya, tetap saja kelas kelas elit kolonial tetap berkuasa.

## 7. Episodic Sequence

*Episodic Sequence*, digunakan untuk menyingkat waktu secara kronologis, beruntun, dan simbolis. Yang Termasuk dalam shot ini : 4.2.26, 4.2.27. Seusai keputusan pengadilan kemarin, setelah lima hari orang-orang keamanan dari pengadilan Eropa mendatangi kediaman Nyai Ontosoroh berusaha untuk menjemput Annelies yang akan dikirim ke Belanda. perpisahan Nyai dengan anaknya untuk terakhir kalinya, duka kesedihan Nyai sebagai seorang ibu kandung yang seharusnya punya hak atas anaknya malah harus dirampas oleh keputusan seorang manusia yang tidak berhubungan darah sama sekali, menjadi ibu yang tidak dianggap seorang ibu oleh manusia lain, keberadaannya yang hanya menjadi seorang Gundik, di tanah ini tidak memiliki hak bersuara dan mendapat keadilan. Seorang ibu yang tidak diizinkan bertemu dengan anak kandungnya seumur hidupnya, merupakan kekejaman manusia tak beradab.

## Kesimpulan

Hasil analisis dari *Semiotikan film Chistian Metz*, terdapat tujuh sytagma yang ada dalam penelitian ini.

1. *Bracket syntagma*, menggambarkan seorang Nyai yang diremehkan, keberadaan Nyai dilikungan masyarakat di zaman kolonial dianggap jelek.
2. Kecerdasan, kesabaran dan keberanian Nyai Ontosoroh digambarkan pada *Syntagma Sequences*.
3. Ketegasan serta kekuasaan Nyai terlihat dari *Decriptive syntagma*,
4. *Autonomous shot* menggambarkan ada kebangkitan dan bangun dari keterpurukan.
5. Pada *Scene* menggambarkan keyakinan seorang Nyai Ontosoroh,
6. *Syntagma Narrative syntagma* menggambarkan keberanian yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh,
7. Sedangkan kesedihan, keikhlasan, dan kesabaran terlihat dari *syntagma Episodic sequence*.

Menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh seorang pribadi yang cerdas, memiliki kebijaksanaan, rasa saling menghormati antara manusia sangat kuat, Nyai dapat segera bangkit dari masa kelamnya waktu dia masih muda. Memiliki kekuatan yang besar saat melewati beberapa masalah hidup, sabarnya seorang istri dan ibu, yang ditinggalkan suami dan anak-anaknya pergi jauh meninggalkannya. Berani berbicara kebenaran meskipun kebenaran tidak berbalik padanya. Dalam film ini Sanikem atau Nyai Ontosoroh mampu menunjukkan berbeda dengan wanita lain yang senasib dengannya, dengan harapan kisah hidup Nyai bisa dikenal.

## References

1. Suwastini, Ni Komang Arie, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga PostFeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 2, Nol 1. ISSN:2303-2898, 2013.
2. Khairunisa, Puti Mentari, Else Liliani, "Kedudukan Sublatern Tokoh Perempuan Pribumi Dalam Novel Bunga Roos Dari Tjikembang Karya Kwee Tek Hoay (Kajian Poskolonialisme)" *E-jurnal student: Sastra Indonesia* Vol. 8 No. 5 Desember, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
3. Nilasari, Febryana Dewi, "Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film Tanah Surga... Katanya)" Universitas Diponegoro Semarang, 2014.
4. Wahjuwibow, Indiwani Seto, "Semiotika Komunikasi,- Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi" Jakarta Mitra Wacana Media, 2018.
5. Bahasrdur, Iswadi, "Pribumi Subaltren Dalam Novel-Novel Indonesia, *Jurnal Peneliti Bahasa dan Sastra Indonesia* V3.il (89-100), STKPI PGRI Sumbar Jln Gunung Pngilun, Padang, 2017.
6. Spivak, Gayatri, "Can The Subaltern Speak", New York: Columbia University Press, 2010.
7. Ilma, Awla Akbar. "Representasi Penindasan Ganda Dalam Novel Mirah Dri Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial," *Jurnal Poetika* Vol. IV No.1, Juli 2016.
8. BB, FX Domini, Hera, "Tersaingi Dalam Budaya Barat Dan Timur: Potret "Nyai" Hindia Belanda, Abad XVII-XX," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 16 No. 49, 2014.
9. Poedjianto, Sylvia Aryani, "Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Nnit Yunita," Tesis, Surabaya: Universitas Airlangga, 2014.
10. Faridha, Hadu, "Representasi Identitas Anak Dalam Platform Viddsee.com (Studi Analisis Semiotika Film Barbie dan Anna & Ballerina)," *Jurnal*, Surabaya, Universitas Airlangga, 2019
11. Kholisha, Nilna Rifda, "Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "?", " *Jurnal Off Chemical Modeling*, Volume 53, 2019.
12. Sutanto, Oni, "Representasi Feminisme Dalam Film "Spy", " *Jurnal E-Komunikasi*, Surabaya, Universitas Kristen Petra, 2017
13. Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, "Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, Edisi 2," Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.